

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN PENGEMBANGAN DIRI DAN GERAKAN LITERASI PADA PENDIDIKAN DASAR

Khabib Sholeh^{1*}, Sukirno², Mohammad Fakhruddin³
²PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo (penulis 2)
³PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo (penulis 3)
*Email: khabibsholeh2202@gmail.com

Abstrak

Model pengembangan diri dan gerakan literasi sekolah saat ini memunculkan beberapa argumen di antaranya adalah belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial melalui program ini menggembirakan. Peserta didik belum terbiasa membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari berbagai sumber untuk beragam keperluan yang secara fungsional bermanfaat untuk keperluan mereka. Penelitian ini adalah penelitian survei dan *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menggali informasi, saran, dan harapan dari responden penelitian terkait dengan model pengembangan diri dan gerakan literasi. Sumber data penelitian adalah (i) peserta didik pada pendidikan dasar dan (ii) pengelola lembaga pendidikan dasar di Jawa Tengah. Data yang diperoleh dari angket tertutup dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan data dari angket terbuka dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program pengembangan diri dan gerakan literasi, sebagian besar responden menyatakan sesuai atau sangat sesuai karena sebagian besar pelaksanaannya telah mengikuti panduan yang ditetapkan. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan lebih lanjut ialah pernyataan ketidaksesuaian sebagian responden mengenai bidang metode layanan konseling (sebanyak 11%), metode layanan ekstrakurikuler (sebanyak 10%), media membaca (sebanyak 8%), dan tempat membaca (10%). Berhubungan dengan kompetensi dan model interaksi disarankan agar penguasaan teori atau pengetahuan dan keterampilan harus berimbang dan kegiatan pelatihan dan layanan dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

Kata kunci: evaluasi, pengembangan diri, dan gerakan literasi

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan, penggunaan narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri, dan teroris.

Pengembangan diri dan gerakan literasi sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan

dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pelatihan dan layanan yang efektif. Sesuai dengan sifatnya pengembangan diri dan gerakan literasi merupakan usaha bersama. Oleh karena itu, pengembangannya harus dilakukan secara bersama oleh semua pendidik dari berbagai disiplin ilmu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah serta keberagaman kemampuan dan kecerdasan peserta didik yang selalu ada di sekolah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perlu dipikirkan model kegiatan pelatihan dan layanan yang dapat mengakomodasikan kebutuhan peserta didik dan sanggup meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, bukan saja yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, namun juga persoalan yang lebih riil dan praktis yang terjadi dalam kehidupan. Budaya literasi harus dibangun dan dikembangkan dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengatasi masalah kehidupan melalui kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.

Peristiwa yang menonjol sebagai penyebab kegagalan dalam model pengembangan diri adalah peserta didik kurang berpartisipasi, kurang terlibat, tidak punya inisiatif dan kontribusi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari peserta didik, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Dalam konteks ini fungsi pendidik adalah mempermudah peserta didik untuk berlatih, memberikan suasana yang kondusif yang mampu menciptakan kegiatan latihan dan layanan bermakna secara signifikan bagi diri peserta didik secara holistik, yang bertujuan untuk kepentingan kelompok pendidik dan komunitasnya termasuk peserta didik. Keingintahuan peserta didik secara bebas, terbuka, dan segala sesuatunya bisa digali dan diekspresikan. Pada

akhirnya tuntutan mutu pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Berbagai analisis kasus tersebut, mungkin masih bersifat dugaan tentatif dan memerlukan kajian mendalam dan penelitian replikatif. Akan tetapi secara reflektif, hal ini merupakan titik tolak untuk menganalisis berbagai alternatif solusi yang sesuai dengan berbagai model pengembangan diri sesuai perkembangan dan karakteristik masing-masing individu. Goleman (1988) menyatakan bahwa manusia memiliki dua segi mental, yaitu berasal dari kepala (*head*) yang cirinya kognitif dan yang berasal dari hati sanubari (*heart*), yaitu afektifnya. Ini menunjukkan penekanan pembelajaran tidak lagi pada materi, melainkan pada upaya agar peserta didik menggunakan peralatan mentalnya secara efektif, sehingga tidak hanya memperhatikan aspek kognitifnya, melainkan juga unsur emosi dan kreativitas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut. Bagaimanakah kegiatan pelatihan dan layanan yang tepat untuk menyiapkan peserta didik memiliki kematangan melalui pengembangan diri? Rumusan masalah itu hendak dijawab melalui penelitian ini yang secara konseptual berada dalam lingkup pendidikan dalam kajian panduan model pengembangan diri dan gerakan literasi.

Secara mikro, istilah literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks makro, literasi dapat juga berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Teale dan Sulzby 2010; Cooper 2005; Alwasilah 2001; dan Musthaha 2008). Konsep literasi yang dikembangkan pada model ini mengacu pada konsep literasi secara makro. Hal ini sejalan dengan literasi dari Kirsch dan Jungeblut yang disebutnya sebagai “literasi kontemporer”. Literasi kontemporer dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau tercetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, seseorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Di samping itu, konsep literasi yang dikembangkan dalam model ini juga sejalan dengan konsep Baynham (2008:9) yang mengartikan literasi atas dasar konteks penggunaannya, yakni pengintegrasian dari empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian itu, istilah literasi dapat dimaknai dalam beragam versi, antara lain kemampuan baca-tulis atau kemelekwancaan, kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan, kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional, kemampuan mengintegrasikan empat aspek ketrampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis, kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, dan kemampuan sebagai piranti penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial.

Posisi Indonesia dalam hal literasi ini masih memprihatinkan. *Programme for International Student Assessment* (2012) dalam laporannya menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 dalam literasi dunia. Hal ini disebabkan karena budaya literasi masyarakatnya masih sangat rendah. Dari proyek penelitian dunia tersebut, terbukti memang Indonesia merupakan negara yang kurang daya bacanya dalam *literacy purpose*. Sebagian besar orang Indonesia membaca atas dasar *information purpose* (Aulia, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; melakukan revolusi karakter bangsa; memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutriyanto *et al*, 2016:22).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan:

- a. layanan dan kegiatan pendukung konseling
- b. kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Rutin, adalah yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei dan *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menggali informasi, saran, dan harapan dari responden penelitian terkait dengan model pengembangan diri dan gerakan literasi. Sumber data penelitian adalah (i) peserta didik pada pendidikan dasar dan (ii) pengelola lembaga pendidikan dasar di Jawa Tengah. Data penelitian berupa jawaban dan atau tanggapan atas angket penelitian. Instrumen yang berupa angket terdiri dari dua bagian, yaitu angket tertutup dan terbuka. Dalam angket tertutup responden menjawab setiap butir pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan. Setiap butir disediakan empat alternatif jawaban, yaitu (a) sangat sesuai, (b) sesuai, (c) tidak sesuai, (d) sangat tidak sesuai.

Angket terbuka merupakan alat yang dengan sengaja digunakan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pendapat, saran, masukan, kritik, tanggapan, komentar, dan sebagainya, baik terhadap kegiatan pengembangan diri dan gerakan literasi yang saat ini sudah dan sedang digunakan bagi peserta didik maupun alternatif pengembangannya pada masa yang akan datang. FGD dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait baik dari dalam maupun luar sekolah. Dari luar sekolah, para pihak yang dilibatkan ialah ahli pendidikan dan ahli literasi. Dari dalam sekolah, para pihak yang dilibatkan ialah unsur pimpinan, guru BP/BK, pembimbing ekstra kurikuler, pengelola perpustakaan. Keabsahan instrumen diuji dengan teknik validitas teoretis. Data yang diperoleh dari angket tertutup dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan data dari angket terbuka dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket dan kegiatan FGD dapat dilaporkan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Angket Tertutup

Pada bagian angket tertutup disampaikan empat puluh satu pernyataan yang diharapkan ditanggapi oleh responden dengan cara menyatakan persetujuannya dengan cara memilih sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai. Angket yang telah diisi dan dikembalikan kepada peneliti ialah sebanyak 60. Sebagian angket itu ada yang diisi atau dijawab secara lengkap dan ada sebagian yang tidak, khususnya pada bagian angket terbuka. Responden yang telah menjawab dan atau mengisi angket itu, empat puluh tiga (43) di antaranya adalah peserta didik dan tujuh belas (17) responden yang lain atau sisanya ialah pengelola sekolah.

Analisis yang dilakukan terhadap 41 jawaban dan atau tanggapan responden terhadap angket tertutup diperoleh hasil seperti dikemukakan pada tabel berikut ini. Perlu dijelaskan di sini bahwa hasil analisis angket tertutup yang disajikan pada tabel berikut ini tidak membedakan antara jawaban atau tanggapan yang berasal dari calon peserta didik dan yang berasal dari pengelola sekolah. Artinya, jawaban dan atau tanggapan dari kedua kelompok responden itu dianggap dan diperlakukan sama.

Tabel 1 Hasil Angket Tertutup

No.	Pernyataan	STS		TS		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1	Kompetensi layanan konseling	0	0	0	0	35	58	25	41
2	Metode layanan konseling	0	0	7	11	40	66	13	19
3	Kompetensi program ekstra kurikuler	0	0	0	0	41	68	11	18
4	Metode layanan program ekstra kurikuler	0	0	6	10	36	60	18	30
5	Pengembangan pembiasaan dan rutinitas	0	0	0	0	43	71	17	28
6	Kompetensi membaca	0	0	0	0	36	60	24	40
7	Media membaca	0	0	5	8	36	60	19	31
8	Tempat membaca	0	0	6	10	35	58	19	31

Keterangan:

SS : Bila Anda merasa **sangat sesuai** dengan pernyataan tersebut

S : Bila Anda merasa **sesuai** dengan pernyataan tersebut

TS : Bila Anda merasa **tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut

STS : Bila Anda merasa **sangat tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut

Hasil analisis angket tertutup yang disajikan melalui tabel di atas menunjukkan kecenderungan bahwa dalam pelaksanaan program pengembangan diri dan gerakan literasi, sebagian besar responden menyatakan sesuai atau sangat sesuai karena sebagian besar pelaksanaannya telah mengikuti panduan yang ditetapkan. Dengan demikian, responden menghendaki agar pengembangan diri dan gerakan literasi dapat mengembangkan (i) bakat, minat, dan kreativitas; (ii) kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan; (iii) kemampuan kehidupan keagamaan; (iv) kemampuan sosial; (v) kemampuan belajar; (vi) wawasan dan perencanaan karir; (vii) kemampuan pemecahan masalah; dan (viii) kemandirian. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan lebih lanjut ialah ketidaksesuaian sebagian responden terhadap butir pernyataan 2, 4, 9, dan 19, yaitu mengenai bidang metode layanan konseling (sebanyak 11%), metode layanan ekstrakurikuler (sebanyak 10%), media membaca (sebanyak 8%), dan tempat membaca (10%).

2. Hasil Analisis Angket Terbuka

Angket terbuka terdiri dari tujuh butir pertanyaan dan satu ruang untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan saran secara

bebas. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden, atas tujuh butir pertanyaan itu, diharapkan bisa disertai alasannya. Ketujuh butir pertanyaan itu berkenaan dengan: (i) kompetensi yang paling dibutuhkan, (ii) interaksi kegiatan yang diinginkan, (iii) makna kegiatan, dan (iv) hubungan dengan satu atau beberapa mata pelajaran tertentu (v) kontribusi positif terhadap kebutuhan akademik, dan (vi) evaluasi akademik. Selengkapnya, dan alasan yang diberikan responden berkenaan dengan ketujuh butir pertanyaan itu serta saran bebas yang disampaikannya dapat dikemukakan berikut ini.

a. Kompetensi yang Dibutuhkan

Empat puluh tiga (43) responden peserta didik tidak semua memberikan jawaban, ada dua (2) responden yang tidak memberikan jawaban yang relevan. Dengan demikian, hanya ada empat puluh satu (41) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat puluh satu (41) jawaban yang ada diketahui bahwa dalam pengembangan diri dan literasi pengetahuan dan keterampilan yang dikehendaki oleh responden ialah 49:51. Artinya, pengembangan program yang berkaitan dengan aspek pengetahuan diberikan sebanyak 49% dan yang berkenaan dengan aspek keterampilan diberikan sebanyak 51% dari frekuensi waktu untuk kedua aspek itu, yaitu setelah dikurangi alokasi untuk tugas akhir atau evaluasi. Pendapat di atas didasarkan pada alasan bahwa penguasaan teori atau pengetahuan dan keterampilan harus seimbang. Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua aspek yang saling terkait. Pengetahuan pada dasarnya merupakan landasan bagi keterampilan. Artinya, keterampilan merupakan wujud atau bentuk aplikasi dari teori atau pengetahuan. Pengetahuan tidak berarti apabila tidak dimanfaatkan dan keterampilan tidak terbangun secara berkualitas apabila tidak didukung oleh penguasaan teori secara matang.

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola sekolah ada tiga (3) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada empat belas (14) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat belas (14) jawaban yang ada diketahui bahwa penekanan program antara pengetahuan dan keterampilan dikehendaki oleh responden ialah 38:62. Artinya, kompetensi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan diberikan sebanyak 38% dan yang berkenaan dengan aspek keterampilan diberikan sebanyak 62% untuk kompetensi yang akan dicapai kedua aspek itu, yaitu setelah dikurangi alokasi untuk tugas akhir atau evaluasi. Responden pengelola sekolah pada umumnya menganggap bahwa keterampilan harus mendapatkan alokasi waktu yang

lebih banyak karena penguasaannya membutuhkan bimbingan dan latihan. Hal itu selaras dengan anggapan bahwa pengetahuan atau teori bisa dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Lebih tegas lagi, anggapan itu didasarkan pada alasan bahwa fakta (keterampilan) lebih penting daripada rencana (teori). Namun, ada beberapa responden yang memiliki anggapan yang sebaliknya. Bagi pengelola sekolah, pengetahuan yang mendalam merupakan syarat utama yang harus dimilikinya. Dengan kedalaman dan keluasan pengetahuan itu, lulusan di setiap sekolah bisa mengembangkan keterampilan secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan.

b. Interaksi Kegiatan Pelatihan dan Layanan yang Diinginkan

Di antara empat puluh tiga (43) responden peserta didik ada tiga (3) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada empat puluh (40) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat puluh (40) jawaban yang ada diketahui bahwa dalam pengembangan diri dan literasi sebagian besar responden (80%) menginginkan dalam interaksi pelatihan dan layanan perlu memperhatikan: penggunaan waktu, modalitas belajar, materi pembelajaran, dan emosi dan 20% responden masih menginginkan kegiatan pelatihan dan layanan seperti yang sekarang ini sudah berjalan. Berdasarkan isian kuesioner diperoleh deskripsi model interaksi pelatihan dan layanan sebagai berikut.

Pendidik dalam memfasilitasi model pengembangan diri dan literasi memerlukan model interaksi yang banyak menuntut aktivitas peserta didik dalam mengembangkan bahan pelatihan dan layanan. Oleh karena itu, pendidik seharusnya banyak membatasi diri untuk mendominasi kegiatan dan memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik melakukan ekspresi. Dari aspek waktu peserta didik diberi kesempatan beraktivitas seoptimal mungkin.

Kegiatan pelatihan dan layanan dilakukan dengan menyesuaikan gaya komunikasi peserta didik. Mereka berpendapat bahwa pelatihan dan layanan dengan memperhatikan modalitas belajar (audio visual, kinestetik, perabaan, penciuman, dan pengecap) dapat dijadikan cara pendidik untuk menyesuaikan gaya komunikasi peserta didik. Materi pelatihan dan layanan harus bermakna, juga diinginkan oleh sebagian besar peserta didik. Mereka berpendapat bahwa pelatihan dan layanan dimulai dari pengalaman, lingkungan alamiah, dan dengan menyajikan masalah.

Sementara itu, agar pelatihan dan layanan dapat mengesankan dan berhikmah, aspek emosi peserta didik perlu diperhatikan. Peserta didik berharap ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi yang sulit menjadi mudah, berorientasi pada proses dan hasil. Peserta didik hendaknya juga ditempatkan sebagai sumber belajar yang bernilai dengan melibatkannya dalam mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, langkah-langkah, dan menilai kegiatan pelatihan dan layanan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan layanan harus berorientasi pada kebutuhan, mendorong peserta didik memikirkan, mempelajari, dan melakukan.

Di samping itu, berdasarkan hasil riset juga ditemukan kecenderungan model kegiatan pelatihan dan layanan yang diinginkan peserta didik dalam program pengembangan diri dan literasi. Mereka lebih memilih pada latihan praktis (49%), penjelasan teoretis (7%), dan sisanya (43%) menginginkan penjelasan teoretis yang diikuti latihan praktis. Hal tersebut sesuai dengan bentuk evaluasi yang dianggap ideal oleh peserta didik dalam mengukur kemampuan berekspresi dan kemampuan nalar-intelektual. Mereka menganggap tes praktis berupa produk, khususnya membuat produk tulisan, prototipe, dan model (70%), sementara sisanya (30%) memilih bentuk tertulis, baik uraian maupun pilihan ganda.

Empat belas (14) responden pengelola sekolah sebagian besar (79%) menyatakan bahwa dalam interaksi kegiatan pelatihan dan layanan melalui pengembangan diri dan literasi diperlukan panduan model pelatihan dan layanan kegiatan. Kebutuhan panduan model pelatihan dan layanan ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan komponen model, kesesuaian konsep pengembangan diri dan literasi, kepraktisan model untuk diimplementasikan dalam pelatihan dan layanan, keterpahaman sajian model, ketepatan model yang difokuskan pada kemampuan berpikir kritis-kreatif. Panduan model pembelajaran yang perlu dikembangkan harus memiliki komponen model yang memadai. Pendidik membutuhkan komponen model yang meliputi naskah akademik, adanya model hipotetik, evaluasi model, dan instrumen pendukung model.

Kesesuaian konsep seperti pengembangan diri dan literasi yang perlu dikembangkan harus disajikan dalam buku panduan pelatihan dan layanan. Buku sebagai panduan model pembelajaran yang perlu dikembangkan harus memiliki kepraktisan untuk diimplementasikan dalam kegiatan. Hal itu ditandai dengan kejelasan

tujuan, skenario, kemudahan dalam pelaksanaan, dan kemungkinan buku model itu dapat digunakan untuk berbagai layanan dan pelatihan.

c. Masukan dalam *Focus Group Discussion*

Setelah menilik berbagai masukan yang diterima melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD), ada beberapa butir penting yang layak untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Beberapa saran di antaranya mengarah pada kompetensi dan model interaksi pelatihan dan layanan. Oleh karena itu, evaluasi model pengembangan diri penting dilakukan untuk mengakomodasi berbagai masukan itu. Beberapa butir saran yang penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan ialah (i) mempertahankan dan mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sehingga peserta didik dapat beraktivitas dengan benar, (ii) mengembangkan model pengembangan diri agar semakin mampu mengakomodasi peserta didik dari berbagai bidang keterampilan, (iii) pengembangan silabus dan materi pelatihan dan layanan yang mampu mengakomodasi kompetensi dan karakter, dan (iv) kesesuaian materi pelatihan dan layanan dengan minat dan konsentrasi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengembangan diri dan gerakan literasi, sebagian besar responden menyatakan sesuai atau sangat sesuai karena sebagian besar pelaksanaannya telah mengikuti panduan yang ditetapkan. Namun, ada pernyataan ketidaksesuaian sebagian responden terhadap butir pernyataan: metode layanan konseling, metode layanan ekstrakurikuler, media membaca, dan tempat membaca. Berhubungan dengan kompetensi dan model interaksi disarankan agar penguasaan teori atau pengetahuan dan keterampilan harus berimbang. Pengetahuan tidak berarti apabila tidak dimanfaatkan, dan keterampilan tidak terbangun secara berkualitas apabila tidak didukung oleh penguasaan teori secara matang. Kegiatan pelatihan dan layanan dilakukan dengan menyesuaikan gaya komunikasi peserta didik. Mereka berpendapat bahwa pelatihan dan layanan dengan memperhatikan modalitas belajar (audio visual, kinestetik, perabaan, penciuman, dan pengecap) dapat dijadikan cara pendidik untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

REFERENSI

- Alwasilah, C. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". *Media Indonesia*. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Aulia, Innarotul. "Penerapan Asesmen Kinerja dalam Menilai Kemampuan Literasi Kuantitatif Siswa pada Konsep Ekosistem". repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu
- Cooper, J.D. 2005. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Galeman, D. 1988. "New Scale of Intelligence Rank Talent for Living". *Scienc Time*. New York: Times.
- Mendiknas RI. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Musthafa, B. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST.
- OECD. 2014. "PISA 2012 Results in Focus". *Programme for International Student Assessment*, 1–44. <http://doi.org/10.1787/9789264208070-en>
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1987, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta,
- Sutriyanto, Nilam Rahmawan, Samsul Hadi, dan Heri Fitriyono. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teale, W.H. dan Sulzby. 2010. *Emergent Literacy*. Norwood, N.J: Ablex.